

Ulama dan Hukum Ijtihad

<"xml encoding="UTF-8?>

Dalam menanggapi dan menentukan hukum fenomena ijtihad, para ulama telah berbeda
:pandangan

Wajib aini: .1

Pandangan ini diyakini Ibnu Zuhrah Al Halabi (wafat 585 H), pengarang buku al-Ghunyah, Ibnu Hamzah pengarang buku Al-Wasilah, Mirza Abdullah Al-Isfahani pengarang buku Riyadhul Ulama' dan AL Mahuzi pengarang buku Al-Isyarat

Wajib Kifa'i .2

Pendapat ini diyakini oleh mayoritas fuqaha' mazhab Hanafi, Maliki dan Syafi'i.

Pengikut ini terpecah menjadi dua golongan:

Pertama, golongan yang meyakini ijtihad bebas, baik dengan cara menggunakan pandangan pribadi, melalui jalur resmi (al-Qur'an, sunnah akal dan ijma') yang telah diakui oleh Pembuat Syariat, ataupun jalur-jalur sumber-sumber yang menghasilkan prasangka (zhann) seperti qiyas, istihsan mashalih, mursalah dll

Kedua, golongan yang meyakini ijtihad terikat, yaitu harus melalui jalur resmi. Pendapat ini .diyakini oleh para ushul-fiqh Syiah

Bid'ah dan Haram .3

Pendapat ini diyakini oleh kaum akhbari Syiah dan Ahlussunah, seperti Mirza Muhammad Astarabadi pengarang buku Manhajul Maqal dan Mulla Muhammad Amin Astarabadi pengarang buku AL-Fawaidul Madaniyah serta Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani dan Dawud bin Ali Az-Zhahiri Al-Isfahani, pemimpin madzhab Az-Zhahiriah

Ijtihad adalah usaha untuk menghancurkan agama .4